

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab ini penulis akan memaparkan teori-teori yang diperlukan dari teori secara umum hingga teori secara khusus. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pengertian-pengertian serta teori-teori yang mendukung penelitian mengenai *Prudence Akuntansi*, *Growth Opportunity*, Relevansi Nilai Laporan Keuangan dan Kualitas Laba.

2.1.1 Teori Sinyal

Teori signal (*Signaling Theory*) dalam buku Teori Akuntansi Dalam Perspektif Penelitian Akuntansi adalah teori yang dikemukakan oleh Ross (1977). Dalam teori ini dikemukakan bahwa pihak eksekutif perusahaan akan memiliki informasi tersebut kepada calon investor. Teori sinyal menunjukkan pentingnya suatu informasi yang dikeluarkan perusahaan untuk keputusan investasi oleh para investor. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan menjadi bahan pertimbangan bagi investor sebelum mengambil keputusan investasi.

Menurut Gusnita dan Taqwa (2019), sinyal dalam teori ini dapat berupa informasi mengenai apa yang dilakukan manajemen dalam merealisasikan keinginan pemilik atau informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut

lebih baik dari perusahaan lain. Teori ini menunjukkan bahwa suatu informasi yang lengkap, akurat, tepat dan relevan yang dikeluarkan oleh perusahaan sangat penting dan dibutuhkan oleh investor karena dapat menentukan keputusan investasi dari investor. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak luar yang menyebabkan pihak manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan. Salah satu cara mengurangi asimetri informasi tersebut yaitu dengan memberikan sinyal ke pihak luar atau investor mengenai informasi yang dapat dipercaya.

Perusahaan memberikan sinyal kepada pihak luar dari informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek masa depan dan perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba yang persisten. Laporan laba yang memberikan sinyal baik adalah laba yang relatif tumbuh dan stabil. Informasi positif yang dipublikasikan merupakan informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen dalam merealisasikan keinginan pemilik dan diharapkan dapat memberikan respon yang positif juga terhadap pasar. Salah satu informasi yang dapat menjadi sinyal bagi pihak luar atau informasi yaitu laporan keuangan.

2.1.2 Prudence Akuntansi

Akuntansi memegang peranan penting dalam sistem ekonomi dan sosial. keputusan-keputusan tepat yang diambil oleh para individu, perusahaan pemerintah dan kesatuan-kesatuan lain merupakan hal yang essential bagi distribusi dan penggunaan sumber daya negara yang langka secara efisien. untuk mengambil

keputusan seperti itu, kelompok-kelompok tersebut harus mempunyai informasi yang dapat diandalkan yang diperoleh dari akuntansi, oleh sebab itu, akuntansi digunakan untuk mencatat, mengikhtisarkan, melaporkan dan menginterpretasikan data ekonomi oleh banyak kelompok di dalam sistem ekonomi sosial.

Laporan keuangan yang tidak sesuai bisa menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat maupun investor. Dalam hal ini menandakan bahwa penerapan prinsip kehati-hatian (*Prudence*) perlu diterapkan pada penyusunan laporan keuangan demi keberlangsungan perusahaan.

Prudence merupakan salah sifat dasar akuntansi yang menjunjung tinggi sikap kehati-hatian dan kewaspadaan karena lingkungan ekonomi dipenuhi oleh ketidakpastian. *Prudence* Akuntansi mengandung makna sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko.

Berikut Definisi *Prudence* menurut Savitri (2016) yaitu:

“Konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidak pastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima”.

Adapun Dalam *Glosarium* Pernyataan konsep NO.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) *Prudence* adalah:

“a Prudence reaction to uncertainty to try ensure that uncertainty and risks inherent in business situations are adequately considered.”

Artinya:

“Reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko yang melekat pada situasi bisnis telah cukup dipertimbangkan”

Adapun menurut M & Hanafi (2018: 41) *Prudence* yaitu:

”Suatu tanggapan dengan kehati - hatian atas ketidak pastian yang ada, sedemikian rupa agar ketidakpastian tersebut dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis bisa dipertimbangkan dengan cukup memadai.”

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Prudence* merupakan reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian dengan cara mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidak pastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima.

2.1.2.1 Pengukuran *Prudence* Akuntansi

Tujuan akuntansi ialah untuk menyediakan informasi keuangan yang berguna bagi para pemegang saham (*shareholder*) dan para pihak yang berkepentingan (*Stakeholder*) (Irmah dan Nurfadila, 2019:4). Sedangkan menurut Kurnia dan Arni (2020:19) tujuan akuntansi diantaranya ialah:

Terdapat tipe-tipe pengukuran untuk menilai *Prudence* akuntansi menurut Watts (2003) dalam Savitri (2016), yaitu:

1. “*Earnings/stock return relatiion measures*”
2. *Earnings/accrual measures*.
3. *Net asset measures*”.

Berdasarkan tiga tipe pengukuran diatas, maka dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

a. *Earnings/stock return relation measures*

Menurut Basu (1997) dalam Savitri (2016: 45), tingkat *Prudence* akuntansi dapat diukur dengan meregresi laba dan *return* melalui persamaan sebagai berikut:

$$EPS_{it} = \alpha + \alpha DR_{it} + \beta_0 R_{it} + \beta_1 DR_{it} \times R_{it} + e_{it} \dots$$

Keterangan:

EPS_{it} = Laba per lembar saham perusahaan i tahun t

R_{it} = *Return* saham perusahaan i tahun t

DR_{it} = Variable *dummy* dengan nilai 1 jika $R_{it} < 0$ (proyeksi kabarburuk) dan 0 jika $R_{it} > 0$ (proyeksi kabar baik)

α_0 = Intersep

α_1 = Koefisien variabel *dummy* jenis periode

β_0 = Koefisien (*slop*) regresi

β_1 = Koefisien variabel interaksi *return* dan jenis periode

e_{it} = *Error terms*

Jika koefisien β_1 memiliki tanda positif dan secara signifikan berbeda dengan nol maka terjadi *Prudence* laba pada perusahaan.

b. *Earning/accrual measures*

a. Givoly dan Hayn (2002)

Givoly dan Hayn memfokuskan efek konservatisme (*Prudence*) pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme (*Prudence*) menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan.

Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme (*Prudence*) menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya. Dengan begitu, laporan laba rugi yang konservatisme (*Prudence*) akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif. Depresiasi dikeluarkan dari net income dalam perhitungan CONACC karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki perusahaan.

Pada saat pembelian aset, kas yang dibayarkan termasuk dalam arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian alokasi biaya depresiasi yang ada dalam net income tidak berhubungan dengan kegiatan operasi dan harus dikeluarkan dari perhitungan.

Dalam Savitri (2016: 47) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$CONACC = \frac{(NIO+DEP-CFO) \times (-1)}{TA}$$

Keterangan :

CONACC : *Earnings conservatism based on accrued item*

NIO : *Operating profit of current year*

DEP : *Depreciation of fixed assets of current year*

CFO : *Net amount of cash flow from operating activities of current year*

TA : *Book value of closing total assets*

b. Model Zhang (2007)

Zhang (2007) menggunakan *conv_accrual* sebagai salah satu pengukuran konservatisme. *Conv_accrual* didapatkan dengan membagi akrual non operasi memperlihatkan pencatatan kejadian buruk yang terjadi dalam perusahaan, contohnya biaya restrukturisasi dan penghapusan aset. Dalam penelitian Zhang (2007) mengalikan *conv_accrual* dengan -1 bertujuan untuk mempermudah analisa. Dimana, semakin tinggi nilai *conv_accrual* menunjukkan penerapan konservatisme yang semakin tinggi juga. Hal tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

C_{it} : *Net Income* sebelum *extraordinary item* dikurangi depresiasi dan amortisasi

CF_{it} : *Cash Flow* dari kegiatan operasional

c. *Net asset measures*

Untuk menghitung *net asset measures*, Savitri (2016: 48) menggunakan proksi rasio *market to book value ratio (market value of common equity/book value common equity)*.

Menurut Savitri (2016: 51) rumus yang digunakan , untuk menghitung *market to book ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Market/Book Ratio} = \frac{\text{Market price per share of common stock}}{\text{Book value per share of common stock}}$$

Perusahaan yang memiliki *market to book ratio* lebih dari menunjukkan perusahaan yang menerapkan *Prudence* akuntansi.

Berdasarkan beberapa pengukuran yang dapat digunakan, dalam penelitian ini *Prudence Accounting* dihitung dengan menggunakan rumus *Earning/Accrual Measure* model Givoly dan Hayn (2000) dalam Enny Savitry (2016:45) sebagai indikator untuk mengukur *Prudence* accounting. *Earning/Accrual Measure* model Givoly dan Hayn (2000) ini merupakan gambaran bahwa konservatisme (*Prudence*) menghasilkan akrual negatif yang terus-menerus. Akrual tersebut adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka konservatif akuntansi yang diterapkan semakin tinggi.

Oleh karena itu laporan laba rugi yang menerapkan konservatisme (*Prudence*) tidak langsung mengakui pendapatan yang belum pasti terealisasi. Sebaliknya, jika akrual yang dihasilkan adalah positif maka laba bersih yang dimiliki perusahaan cenderung lebih tinggi daripada arus kas operasi yang disebut laporan keuangan optimis.

2.1.3 Growth Opportunity

2.1.3.1 Definisi Growth Opportunity

Growth Opportunity menjelaskan bagaimana prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. *Growth Opportunity* yang dihadapi perusahaan di waktu yang akan datang merupakan suatu prospek baik yang dapat mendatangkan laba bagi perusahaan.

Berikut Definisi *Growth Opportunity* menurut Dewi dan Simu (2018)

“*Growth Opportunity* atau peluang pertumbuhan adalah peluang perusahaan untuk melakukan pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. Peluang pertumbuhan dianggap sebagai tingkat keberhasilan kinerja suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Perusahaan-perusahaan yang mempunyai *growth opportunity* tinggi mempunyai nilai investasi dalam jumlah yang besar, terutama dalam aktiva tetap yang umur ekonomisnya lebih dari satu tahun.”

Adapun menurut Scott (2015:167) *growth opportunity* yaitu :

“... is that to the extent the profitability persists, the future profits will increase the firm,s asset. In addition, succes current projects may suggest to the market that this firm is also capable of identifying and implementing additional successful project in future, so that it becomes labelled as growth firm. Such firms can easily attract capital, and this is an additional growth. Thus, to the extent that current good news in earnings suggests growth opportunities, the ERC will be high”.

Artinya, apabila kesempatan perusahaan untuk tumbuh semakin tinggi, maka kesempatan perusahaan untuk mendapatkan laba di masa depan pun akan

semakin tinggi sehingga ERC-nya semakin tinggi yang menunjukkan relevansi nilai laba akuntansi.

Adapun menurut Wulandari, *et al.*, (2014) mendefinisikan *Growth Opportunity* yaitu:

”*Growth opportunity* atau kesempatan perusahaan untuk tumbuh adalah kesempatan perusahaan dalam meningkatkan investasi agar perusahaan mempunyai peluang untuk tumbuh dan perusahaan dapat mempunyai kesempatan untuk melakukan investasi yang menguntungkan”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Growth Opportunity* ialah kesempatan suatu perusahaan untuk tumbuh dengan meningkatkan investasi perusahaan sehingga perusahaan dapat mempunyai kesempatan untuk melakukan investasi yang menguntungkan. Semakin tinggi perusahaan tumbuh, maka kesempatan perusahaan untuk mendapatkan laba dimasa depanpun akan semakin tinggi.

2.1.3.2 Pengukuran Growth Opportunity

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari *growth opportunity* (kesempatan bertumbuh) yang diukur berdasarkan rasio *market to book value of equity*. Rasio ini menunjukkan besarnya perbandingan antara nilai pasar saham dengan besarnya ekuitas perusahaan. Rasio ini mencerminkan pasar yang menilai *return* dari investasi perusahaan di masa mendatang akan lebih besar dari *return* yang diharapkan dari ekuitasnya. Rasio *market to book value of equity* merupakan nilai sekarang dari pilihan-pilihan perusahaan untuk membuat investasi di masa

$$MBE = \frac{\text{Jumlah saham yang beredar} \times \text{Harga saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

depan. Pengukuran *growth opportunity* dilakukan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Halim dan Arfianti (2021) dengan rumus sebagai berikut:

Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan melihat pertumbuhan penjualan (*sales growth*) karena pertumbuhan penjualan akan mempengaruhi tingkat akrual pada perusahaan seperti persediaan, piutang, dan lain-lain (Savitri: 2016: 78). Dalam Satriana (2017:21) rumus pengukuran pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut: $t-1$

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan tahun}_t - \text{Penjualan tahun}_{t-1}}{\text{Penjualan tahun}_{t-1}}$$

Dari beberapa jenis pengukuran rasio *growth opportunity* di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan *market to book value ratio* sebagai menentukan *growth opportunity*.

2.1.3.3 Pengertian Relevansi Nilai Laporan Keuangan

Berikut definisi Relevansi Nilai menurut Karim (2018):

“Relevansi nilai adalah laporan angka-angka akuntansi yang diprediksi mempunyai hubungan dengan nilai pasar sekuritas”.

Adapun menurut Suhartono (2018) sebagai berikut:

” Relevansi nilai adalah kemampuan angka-angka akuntansi dalam menghasilkan informasi akuntansi untuk menjelaskan nilai perusahaan dan harga saham agar informasi akuntansi dapat berkualitas, dimana angka-angka akuntansi tersebut diperoleh dari nilai laba bersih per saham dan nilai buku ekuitas per lembar saham”.

Adapun menurut Financial Accounting Standards Board (FASB) Sebagai berikut:

“Relevansi nilai laporan keuangan adalah kemampuan informasi keuangan untuk mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan dengan membantu mereka mengevaluasi potensi jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masa depan perusahaan”.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa relevansi nilai laporan keuangan merujuk pada sejauh mana informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan, seperti investor, kreditor, analis keuangan, dan pihak lain yang berkepentingan dengan keuangan perusahaan.

2.1.3.4 Pengukuran Relevansi Nilai Laporan Keuangan

Untuk mengukur relevansi nilai laporan keuangan perusahaan, terdapat beberapa metode yang digunakan, antara lain:

1. Analisis rasio keuangan

Metode ini mengukur hubungan antara beberapa rasio keuangan yang diambil dari laporan keuangan perusahaan dengan harga saham di pasar modal. Beberapa rasio keuangan yang sering digunakan dalam analisis rasio keuangan antara lain rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas.

2. *Earning Per Share*

Earning per share dipakai guna melakukan pengukuran laba bersih per lembar saham, yang akan dipakai selaku bahan pertimbangan perusahaan ketika melakukan penentuan nilai dividen yang mana akan dilakukan pembagian pada pemegang-pemegang saham (Suprihatin, 2016).

$$EPS = \frac{\text{Total laba komprehensif}}{\text{Jumlah saham tertimbang}}$$

3. Book Value Per Share

Book value per share ialah rasio nilai buku ekuitas seluruh perusahaan, juga pemegang saham ikut di dalamnya. Nilai ekuitas yang dimiliki perusahaan merupakan gambaran asset bersih yang menjadi milik perusahaan dalam tahun tersebut. Dengan hal tersebut, perusahaan melalui nilai BVPS yang tinggi merupakan perusahaan yang baik dimata investor (Suprihatin, 2016)

$$EPS = \frac{\text{Total ekuitas}}{\text{Jumlah saham tertimbang}}$$

4. Model return Harris

Model ini merupakan salah satu model regresi linear berganda yang mengukur hubungan antara faktor-faktor fundamental perusahaan dengan return saham. Faktor-faktor fundamental perusahaan yang digunakan dalam model return Harris antara lain laba per saham, nilai buku per saham, arus kas dari operasi, perubahan pendapatan, margin laba bersih, dan omset aset.

Model return (Harris, 2010) yang juga digunakan oleh peneliti Laia dan Meyla (2020), model pengungkuran tersebut yaitu sebagai berikut :

$$Ret = \alpha_0 + \alpha_1 Earnings_{i,t} + \alpha_2 DEarnings_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan :

Ret_{i,t} = Return saham perusahaan i periode ke t

Earnings_{i,t} = Laba per saham untuk perusahaan i pada periode t / harga saham awal tahun fiskal

DEarnings_{i,t} = Perubahan laba per saham untuk perusahaan i pada periode t / harga saham awal tahun fiskal

Dan dalam model ini perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$R_i = \frac{P_{t+1} - P_t}{P_t}$$

Keterangan :

R_i = Relevansi Nilai

P_{t+1} = Harga penutupan saham periode sesudahnya

P_t = Harga penutupan saham periode t

5. Analisis R_i (Relevansi Nilai)

Adalah sebuah indikator yang digunakan dalam analisis keuangan dan pasar saham untuk mengukur Relevansi Nilai (R_i) antara perubahan harga penutupan saham ($P_t - P_{t-1}$) dan perubahan *earning after tax* (EAT) dalam dua periode waktu berturut-turut. Rumus ini digunakan oleh penelitian Kurniate (2019), rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$R_i = \frac{P_t - P_{t-1}}{EAT_t - EAT_{t-1}}$$

Berikut komponen-komponennya:

- 1) R_i (Relevansi Nilai) : Ini adalah ukuran yang mengindikasikan sejauh mana perubahan dalam harga penutupan saham ($P_t - P_{t-1}$) berhubungan dengan perubahan dalam *earning after tax* ($EAT_t - EAT_{t-1}$). R_i mengukur sensitivitas atau relevansi investor terhadap perubahan kinerja keuangan perusahaan terhadap harga sahamnya. Nilai R_i yang tinggi menunjukkan bahwa investor sangat memperhatikan perubahan kinerja keuangan.
- 2) P_t (Harga Penutupan Saham periode t): Ini adalah harga saham pada

akhir periode waktu t . Harga penutupan adalah harga terakhir yang saham diperdagangkan pada hari tertentu dalam periode tersebut

- 3) P_{t-1} (Harga Penutupan Saham periode sebelumnya): Ini adalah harga penutupan saham pada periode sebelumnya (periode $t-1$). Ini memberikan titik perbandingan untuk mengevaluasi perubahan harga saham.
- 4) EAT_t (*Earning After Tax* periode t): Ini adalah pendapatan perusahaan setelah dikurangkan oleh pajak pada periode waktu t . EAT mengukur profitabilitas perusahaan setelah mempertimbangkan pajak yang harus dibayarkan.
- 5) EAT_{t-1} (*Earning After Tax* periode sebelumnya): Ini adalah pendapatan perusahaan setelah dikurangkan oleh pajak pada periode sebelumnya (periode $t-1$).

Rumus ini memberikan pandangan tentang bagaimana investor merespons perubahan dalam kinerja keuangan perusahaan dengan memantau perubahan harga sahamnya. Jika R_i tinggi, ini menunjukkan bahwa investor sangat memperhatikan kinerja keuangan perusahaan, dan perubahan dalam kinerja dapat memiliki dampak besar pada harga saham. Sebaliknya, jika R_i rendah, perubahan dalam kinerja keuangan mungkin memiliki dampak yang lebih kecil pada harga saham.

Analisis R_i dapat membantu investor dan analis saham dalam memahami dinamika pasar saham dan bagaimana informasi keuangan memengaruhi harga saham. Nilai ini adalah indikator penting dalam

evaluasi potensial investasi saham dan pengambilan keputusan keuangan.

2.1.4 Kualitas Laba

2.1.4.1 Pengertian Kualitas Laba

Menurut Sukmawati et al., (2014) Kualitas Laba yaitu:

“Kualitas adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.”.

Adapun menurut Murniati (2019) Kualitas laba yaitu:

”Kualitas Laba merupakan laba yang dapat digunakan untuk membuat penilaian yang akurat atas kinerja perusahaan saat ini dan sebagai dasar untuk memprediksi kinerja masa depan.”.

Adapun menurut Angrainy (2019) Kualitas Laba yaitu:

“Kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya, dan merupakan tingkat perbedaan antara laba bersih yang dilaporkan dengan laba yang sesungguhnya. Kualitas laba sangat penting dipahami oleh pemangku kepentingan seperti investor, calon investor, dan para pengguna informasi keuangan lainnya. Sehingga, laba yang tidak menunjukkan informasi keuangan yang sebenarnya tentang kinerja manajemen akan menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan”.

Berdasarkan beberapa pengertian kualitas laba di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas laba merupakan laba yang diperoleh perusahaan dan dapat dipergunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja suatu perusahaan saat ini dan dapat dipergunakan sebagai alat untuk pengambilan keputusan manajemen dan memprediksi kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Kualitas laba dianggap tinggi jika laba yang dihasilkan secara konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara finansial serta didukung oleh praktik bisnis yang baik dan transparan.

2.1.4.2 Pengukuran Kualitas Laba

Terdapat beberapa proksi menurut (Dechow et al., 2010) dalam (Hadi & Almurni, 2020) yang dapat digunakan dalam pengukuran kualitas laba antara lain:

1. Persistensi Laba

Menurut (Dechow et al., 2010) persistensi laba sebagai pengukuran kualitas laba dapat diartikan sebagai kualitas laba yang berkesinambungan.

2. *Discretionary Accruals*

Kualitas laba diukur dengan menggunakan metode modifikasi Jones, metode ini diukur melalui *discretionary accruals* (DTAC) yang dihitung dengan cara menghitung selisih antara total accruals (TAC) dan *non-discretionary accruals* (NDTAC). Hasil pengukuran DTAC bernilai positif mengindikasikan manajemen melakukan *income increasing*, sebaliknya jika bernilai negatif mengindikasikan *income decreasing*. Dengan menggunakan *Modified Jones Models* Cara menghitung nilai DTAC yaitu:

$$DTAC = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDTAC$$

Keterangan:

TAC_t = Total *Accrual* dalam periode t

NI_t = *Net Income* dalam periode t

CFO_t = *Cash Flows* dalam periode t

DTAC = *Discretionary Accruals*

3. Ketepatan waktu

Ketepatan waktu sebagai pengukur kualitas laba berarti kemampuan laba tersebut untuk merefleksikan berita baik atau buruk yang dihitung dari

return.

4. Earning Respons Coficients

ERC merupakan koefisien regresi antara harga saham yang diproksikan dengan *Cummulative Abnormal Return* (CAR) dan laba akuntansi yang diproksikan dengan *Unexpected Earnings* (UE) dengan rumus :

$$CAR_{it} = CAR_{(-3\pm 3)} = \sum^{+3} AR_{it}$$

Keterangan :

CAR_{it} = *Cummulative Abnormal Return* perusahaan i pada tahun t.

AR_{it} = *Abnormal Return* perusahaan i pada hari t yang merupakan selisih antara return perusahaan dengan return pasar.

$$UE_{i,t} = \frac{AE_{i,t} - AE_{i,t-1}}{AE_{i,t-1}}$$

Keterangan :

$UE_{i,t}$ = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada periode t

$Ae_{i,t}$ = laba setelah pajak perusahaan i pada periode t

$AE_{i,t-1}$ = laba setelah pajak perusahaan i pada periode t-1

Kemudian ERC dihitung dengan persamaan regresi sebagai berikut atas data tiap-tiap perusahaan :

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{i,t} + \varepsilon$$

Keterangan :

CAR_{it} = CAR perusahaan yang diperoleh dari akumulasi AR pada interval dari hari t-3 hingga hari t+3

$UE_{i,t}$ = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada periode t

α_0 = Konstanta

$\alpha_1 = \text{ERC}$

$\varepsilon = \text{Standar eror}$

Metode lain yang dapat digunakan dalam mengukur kualitas laba antara lain:

1. Model Penman (2002) dalam penelitian (Laia dan Meyla, 2020), mengukur kualitas laba dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Net Income}}$$

Hasil arus kas operasi dibagi dengan laba bersih, jika hasil rasio kualitas laba lebih besar dari 1,0 menunjukkan kualitas laba tinggi, sedangkan jika rasio kurang dari 1,0 menunjukkan kualitas laba rendah.

2. Penelitian (Karina, 2020) dalam mengukur kualitas laba dengan menggunakan *earning surprising index* :

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Saldo awal dari aset bersih operasional}}{\text{Penjualan}}$$

Earning surprising index yaitu ketika laba triwulanan atau tahunan yang dilaporkan perusahaan berada di atas atau di bawah ekspektasi analis. Para analis ini, yang bekerja untuk berbagai firma keuangan dan agen pelaporan, mendasarkan ekspektasi mereka pada berbagai sumber, termasuk laporan triwulanan atau tahunan sebelumnya dan kondisi pasar saat ini, serta prediksi atau "pedoman" laba perusahaan sendiri. Hasil saldo awal dari aset bersih operasional dibagi penjualan, jika rasio semakin kecil menunjukkan kualitas laba yang tinggi. Sedangkan jika rasio semakin besar menunjukkan kualitas laba yang rendah.

Dari beberapa jenis pengukuran di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan model Penman (2002) yang juga digunakan peneliti Laia dan Meyla (2020) dalam mengukur kualitas laba.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya mengenai *Prudence Akuntansi*, *Growth opportunity*, Relevansi Nilai Laporan Keuangan, Kualitas Laba adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Sebelumnya, Tahun, dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Yanuar Ramadhan, Endrik, Sudarwan , Gagan Sugandi.(2022). <i>Prudence In Quality of Financial Statements</i>	1. <i>Prudence</i> Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Relevansi Nilai Laporan	1. <i>Prudence</i> sebagai variabel bebas	1. Perusahaan yang diteliti, 2. Periode perusahaan yang diteliti
2	Gusti Rahmat Yanti Laia, Delori Nancy Meyla (2020). Pengaruh Akuntansi Konservatisme Terhadap Relevansi Nilai Laporan Keuangan dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi	1. Akuntansi Konservatisme Berpengaruh Terhadap Relevansi Nilai Laporan Keuangan 2. Kualitas Laba Mampu Memperkuat Hubungan Akuntansi Konservatisme Terhadap Relevansi Nilai Laporan Keuangan	1. Relevansi Nilai Laporan Keuangan sebagai variabel terikat 2. Kualitas laba sebagai variabel moderasi	1. Penulis memakai <i>Prudence</i> yang merupakan konfergensi dari Akuntansi Konservatisme 2. Objek penelitian: Ojek yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur 3. Penelitian ini menggunakan satu variabel bebas sedangkan penulis memakai dua variabel bebas, 4. Periode perusahaan yang diteliti
3	Berliana, Maslichah, Mawardi (2019). Pengaruh Akuntansi Konservatisme Terhadap Relevansi Nilai Laporan	1. Variabel Akuntansi Konservatisme Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Relevansi Nilai Laporan Keuangan 2. Kualitas Laba Tidak Berpengaruh	1. Akuntansi Konservatisme sebagai variabel bebas 2. Relevansi Nilai Laporan Keuangan sebagai variabel	1. Perusahaan manufaktur 2. Menggunakan satu variabel bebas 3. Perusahaan sub sektor manufaktur 4. Periode perusahaan yang diteliti

No	Nama Peneliti Sebelumnya, Tahun, dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Keuangan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi	Signifikan Terhadap Relevansi Nilai Keuangan	terikat 3. Kualitas laba sebagai variabel moderasi 4. Perusahaan manufaktur	
4	Nia Chanzenia Faradilla, H. Noor Shodiq Ask, SE., MM,(2029) Pengaruh Persistensi Laba, Growth Opportunity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Relevansi Nilai Laporan Keuangan	1. Growth Opportunity Berpengaruh Signifikan Terhadap Relevansi Nilai Laporan Keuangan	1. <i>Growth Opportunity</i> sebagai variabel bebas 2. Relevansi Nilai Laporan Keuangan sebagai variabel terikat	1. Perusahaan 2.Periode perusahaan yang diteliti 3.Periode perusahaan yang diteliti
5	Zahroh Naimah (2019). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi	1. Dalam penelitian ini variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap relevansi nilai informasi akuntansi yaitu <i>Growth Opportunity</i>	1. <i>Growth Opportunity</i> sebagai variabel bebas 2. Relevansi Nilai Laporan Keuangan sebagai variabel terikat	1.Perusahaan 2.Periode perusahaan yang diteliti 3.Periode perusahaan yang diteliti
6	Cyntia Carolina, Yuyun Nozari (2021) Pengaruh Persistensi Laba Dan Growth Opportunities Terhadap Relevansi Nilai Laba Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Basic Materials Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Pada Tahun 2015-2020	1.Secara Simultan <i>Growth Opportunities</i> Tidak Memiliki Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Relevansi Nilai Laba Akuntansi 2.Secara Parsial <i>Growth Opportunities</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Relevansi Nilai Laba Akuntansi	1. <i>Growth Opportunity</i> sebagai variabel bebas 2. Relevansi Nilai Laporan Keuangan sebagai variabel terikat	1.Perusahaan yang diteliti 2.Periode perusahaan yang diteliti
7	Nona Sriwahyuni, Dwi Fitri Puspa (2022). Pengaruh Intellectual Capital, Growth Opportunities, Dan Transaksi Abnormal Pihak Berelasi Terhadap Value Relevance	1. Growth Opportunities Berpengaruh Signifikan Terhadap Value Relevance	1. <i>Growth Opportunity</i> sebagai variabel bebas 2.Relevansi Nilai Laporan Keuangan sebagai variabel terikat	1.Perusahaan 2.Periode perusahaan yang diteliti 3.Periode perusahaan yang diteliti
8	Vivie Liana Halim, Rizka Indri Arfianti	1. Growth Opportunity Berpengaruh Positif	1. <i>Growth Opportunity</i>	1. Periode perusahaan 2. Perusahaan sub sektor

No	Nama Peneliti Sebelumnya, Tahun, dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	(2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Relevansi Nilai Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei 2016 – 2018	Terhadap Relevansi Nilai	sebagai variabel bebas 2. Relevansi Nilai Laporan Keuangan sebagai variabel terikat 3. Perusahaan Manufaktur	manufaktur 3. Periode perusahaan yang diteliti
9	Julianingsih, Herawati (2020). Pengaruh Intellectual Capital Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba	1. Konservatisme Akuntansi Berdampak Positif Pada Kualitas Laba.	1. Konservatisme Akuntansi sebagai variabel bebas	1. Kualitas laba sebagai variabel terikat 2. Perusahaan yang diteliti, 3. Periode perusahaan yang diteliti
10	Ayem, Lori (2020). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Alokasi Pajak Antar Periode, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba	1. Variabel Konservatisme Akuntansi Berpengaruh Signifikan Positif Pada Kualitas Laba	1. Konservatisme Akuntansi sebagai variabel bebas	1. Penulis menggunakan kualitas laba sebagai variabel moderasi 2. Perusahaan yang diteliti, 3. Periode perusahaan yang diteliti
11	Riztia Maulia, Irwanto Handoyo (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Investment Opportunity Set, dan Faktor Lainnya Terhadap Kualitas Laba	1. Konservatisme Akuntansi Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba.	1. Konservatisme Akuntansi sebagai variabel bebas	1. Penulis menggunakan kualitas laba sebagai variabel moderasi 2. Perusahaan yang diteliti, 3. Periode perusahaan yang diteliti
12	Aminatu Rizqil , Yunika Murdayanti, Tri Hesti Utamingtyas (2020). Pengaruh Persistensi Laba, Kesempatan Bertumbuh dan Income Smoothing Terhadap Kualitas Laba	1. Kesempatan Bertumbuh Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba.	1. Kesempatan Bertumbuh sebagai variabel bebas	1. Penulis menggunakan kualitas laba sebagai variabel moderasi 2. Perusahaan yang diteliti, 3. Periode perusahaan yang diteliti

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Prudence* Akuntansi Terhadap Relevansi Nilai Laporan Keuangan

Prudence Akuntansi merupakan reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian dengan cara mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima.

Menurut Watts (2003) dalam Savitri (2016):

“*Prudence* bermanfaat menghindari konflik kepentingan antara investor dan kreditor karena *Prudence* akuntansi dapat mencegah pembagian dividen yang berlebihan kepada investor. Maka dari itu, prinsip *Prudence* yang mengutamakan kehati-hatian dalam menyajikan laporan keuangan cenderung akan menghasilkan laporan keuangan yang relevan sehingga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan yang tentunya laporan keuangan yang relevan akan menunjukkan laba yang berkualitas pula”.

Menurut Cahyonowati dan Ratmono (2015) menyatakan bahwa:

“Bahwa relevan atau tidaknya informasi akuntansi dipengaruhi oleh besar kecilnya penerapan konservatisme dalam perusahaan.”.

Penelitian yang dilakukan oleh Laia dan Meyla (2020) menyatakan bahwa:

“Akuntansi konservatisme berpengaruh signifikan dengan arah yang positif terhadap relevansi nilai laporan keuangan. Penyebab rendah dan semakin menurunnya relevansi nilai laporan keuangan adalah mengabaikan peran informasi akuntansi dinamis dan praktik akuntansi konservatisme yang semakin meningkat. Ini berarti ketika menggunakan akuntansi konservatisme, relevansi nilai laporan keuangan akan semakin meningkat.”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan, *et al.*, (2022), Fushila, *et al.*, (2021), Purwaningrum & Adhikara, (2022) menunjukkan *Prudence* akuntansi memiliki pengaruh terhadap relevansi nilai laporan keuangan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Prudence* akuntansi berpengaruh terhadap relevansi nilai laporan keuangan.

2.2.2 Pengaruh *Growth Opportunity* Terhadap Relevansi Nilai Laporan Keuangan

Growth opportunity yaitu kesempatan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan yang dilakukan oleh perusahaan. *Growth opportunity* mengindikasikan adanya kemampuan perusahaan untuk berkembang di masa depan dengan memanfaatkan peluang investasi, agar dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Halim dan Arfianti (2021) menyatakan bahwa:

“Peluang pertumbuhan akan meningkatkan harapan laba di masa mendatang sehingga akan menguntungkan baik bagi investor maupun perusahaan karena adanya peluang pertumbuhan akan meningkatkan relevansi nilai laporan keuangan. Dengan informasi yang diberikan oleh pihak manajemen, investor dapat melihat kesempatan bertumbuhnya perusahaan dimasa mendatang yang dapat memberikan keuntungan lebih di masa yang akan datang, sehingga investor merespon hal tersebut dan akan menambah nilai perusahaan”.

Menurut Naimah (2019) menyatakan bahwa:

” Keberhasilan suatu proyek yang saat ini dijalankan oleh suatu perusahaan, akan merupakan pertanda bahwa perusahaan tersebut akan mampu menjalankan proyek lainnya dengan berhasil pula. Perusahaan yang terus-menerus demikian disebut sebagai perusahaan tumbuh, yang dengan mudah menarik modal, dan ini merupakan sumber pertumbuhan. Informasi yang relevan bisa memenuhi kebutuhan pemakai laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Informasi yang relevan dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai. Dengan adanya informasi yang relevan, pemakai dapat mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu pada perusahaan dengan begitu perusahaan ini akan direspon positif oleh pemodal”.

Hasil penelitian yang dilakukan Halim & Arfianti, (2021) menyatakan bahwa:

“*growth opportunities* yang diproksikan dengan *market to book value ratio* berpengaruh positif terhadap relevansi nilai laporan keuangan”

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Halim & Arfianti, (2021), Sriwahyuni & Puspa, (2022), Naimah (2019) menunjukkan *growth opportunity* berpengaruh terhadap relevansi nilai laporan keuangan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh terhadap relevansi nilai laporan keuangan.

2.2.3 Kualitas Laba Memoderasi Hubungan *Prudence* Akuntansi dan Relevansi Nilai Laporan Keuangan

Dalam penelitian Hakim dan Abbas, (2019) kualitas laba mengacu pada kualitas informasi laba yang tersedia di publik, yang dapat menunjukkan sampai mana laba dapat mempengaruhi penetapan keputusan dan bisa dipakai para investor dalam mengevaluasi perusahaan. Investor kreditor mengangkat keputusan beralaskan laporan keuangan disediakan perusahaan jika kualitas pendapatan yang telah disediakan tidak bisa digunakan, sehingga *stakeholders* tidak dapat lagi mempercayai profesi akuntan. Oleh sebab itu banyak tindakan dan penelitian terus dilakukan supaya laporan keuangan bisa menghasilkan imbal hasil yang berkualitas.

Prinsip *Prudence* akuntansi berhubungan pada kualitas laporan, maka pengguna *Prudence* akan mendapatkan angka yang tidak bisa menggambarkan kenyataan dan akan menimbulkan terjadinya suatu asimetri informasi kepada pihak

manajemen dan pihak luar. Menurut Putri, (2021) indeks kualitas laba yang disajikan berdasarkan indeks *Prudence* memiliki kemampuan untuk mempengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi, apabila didukung dengan kualitas laba yang baik. Kualitas laba dimungkinkan menjadi jalur penguat pengaruh *Prudence* terhadap relevansi nilai informasi akuntansi.

Menurut Sari (2019), *Prudence* bermanfaat menghindari konflik kepentingan antara investor dan kreditor karena *Prudence* akuntansi dapat mencegah pembagian dividen yang berlebihan kepada investor. Maka dari itu, prinsip *Prudence* yang mengutamakan kehati-hatian dalam menyajikan laporan keuangan cenderung akan menghasilkan laporan keuangan yang relevan sehingga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan yang tentunya laporan keuangan yang relevan akan menunjukkan laba yang berkualitas pula.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami, *et al.*, (2023), Wahyudin & Laila, (2018), Laia dan Meyla, (2020) menunjukkan kualitas laba memoderasi hubungan *Prudence* akuntansi terhadap relevansi nilai laporan keuangan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diangkat adalah kualitas laba memoderasi hubungan *Prudence* akuntansi terhadap relevansi nilai laporan keuangan.

2.2.4 Kualitas Laba Memoderasi Hubungan *Growth Opportunity* dan Relevansi Nilai Laporan Keuangan

Kualitas laba merujuk pada keandalan, keabsahan, dan relevansi informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Dalam hal ini, laba yang berkualitas baik adalah laba yang dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan

keputusan oleh para pemangku kepentingan (stakeholders) perusahaan (Herawati, 2020).

Sementara itu, *growth opportunity* mengacu pada potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan yang besar mungkin cenderung menghasilkan laba yang lebih tinggi di masa depan.

Relevansi nilai laporan keuangan merujuk pada kemampuan informasi dalam laporan keuangan untuk membantu para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan yang tepat. Laporan keuangan yang relevan harus dapat memberikan informasi yang cukup dan akurat tentang kondisi keuangan perusahaan (Wahyudin & Laila, 2018).

Kualitas laba yang lebih baik akan meningkatkan relevansi nilai laporan keuangan karena pengguna laporan keuangan akan lebih percaya pada informasi yang diberikan dalam laporan keuangan. Kualitas laba yang buruk, seperti manipulasi laba, dapat menurunkan relevansi nilai laporan keuangan. (Laia dan Meyla, 2020).

Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang besar cenderung memiliki kualitas laba yang lebih tinggi karena mereka memiliki insentif untuk menjaga reputasi yang baik dan mendapatkan kepercayaan investor. Namun, perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang besar juga dapat tergoda untuk memanipulasi laba untuk mencapai target pertumbuhan mereka (Utamingtyas, 2020).

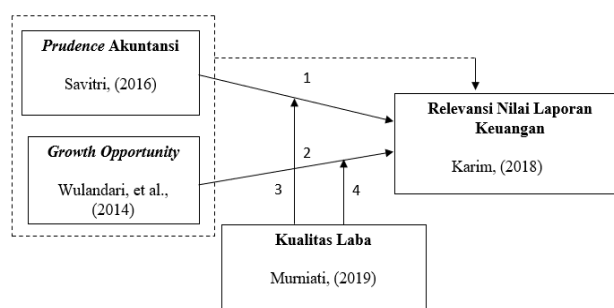
Jika kualitas laba baik, maka hubungan antara *growth opportunity* dan relevansi nilai laporan keuangan akan lebih kuat. Namun, jika kualitas laba buruk, hubungan ini dapat menjadi tidak signifikan atau bahkan negatif. Ini karena jika

perusahaan menggunakan praktik akuntansi yang meragukan untuk menghasilkan laba, informasi yang diberikan dalam laporan keuangan dapat menjadi tidak akurat dan tidak berguna bagi pengguna laporan keuangan (Utami, 2023).

Dengan begitu dalam hal ini, kualitas laba memainkan peran penting dalam hubungan antara *growth opportunity* dan relevansi nilai laporan keuangan. Perusahaan dengan kualitas laba yang baik dapat meningkatkan relevansi nilai laporan keuangan dan memperkuat hubungan antara *growth opportunity* dan relevansi nilai laporan keuangan. Sebaliknya, perusahaan dengan kualitas laba yang buruk dapat menurunkan relevansi nilai laporan keuangan dan mempengaruhi hubungan antara *growth opportunity* dan relevansi nilai laporan keuangan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Kualitas laba memoderasi hubungan terhadap *Growth Opportunity* relevansi nilai laporan keuangan.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu "Pengaruh *Prudence* Akuntansi dan *Growth Opportunity* Terhadap Relevansi Nilai Laporan Keuangan dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Basic Materials yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)" maka paradigma penelitian yang digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1
Paradigma Penelitian

Keterangan :

1. Ramadhan, *et al.*, (2022), Fushila, *et al.*, (2021), Purwaningrum & Adhikara, (2022)
2. Halim & Arfianti, (2021), Sriwahyuni, Dwi Fitri Puspa (2022), Naimah (2019)
3. Utami, *et al.*, (2023), Wahyudin & Laila, (2018), Laia dan Meyla, (2020)

Pada Gambar 2.1 menunjukkan bahwa variabel *independent* dalam penelitian ini adalah *Prudence* Akuntansi dan *Growth Opportunity*, Variabel dependen adalah Relevansi Nilai Laporan Keuangan, dan yang menjadi variabel Moderasi dalam penelitian ini adalah Kualitas Laba.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Terdapat Pengaruh *Prudence* Akuntansi Terhadap Relevansi Nilai Laporan Keuangan

H₂: Terdapat Pengaruh *Growth Opportunity* Terhadap Relevansi Nilai Laporan Keuangan.

H₃: Kualitas Laba Memoderasi Hubungan *Prudence* Akuntansi Terhadap Relevansi Nilai Laporan Keuangan.

H₄: Kualitas Laba Memoderasi Hubungan *Growth Opportunity* Terhadap Relevansi Nilai Laporan Keuangan.